



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman agama dan budaya yang membuat Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh orang Indonesia. Penganut agama Islam di Indonesia mencapai 87.2% dari total 267.026.366 jiwa penduduk Indonesia (CIA World Factbook, 2020), sehingga membuat Indonesia menjadi negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia. Indonesia juga memiliki lebih dari 16 kelompok etnis (CIA World Factbook, 2020). Akibat dari keberagaman budaya, Indonesia banyak sekali memiliki bangunan-bangunan hasil bercampurnya antar dua budaya.

Lasem adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Berjarak sekitar lebih dari 100 kilometer dari Kota Semarang ke arah timur di sepanjang jalur pantura. Berawal dari perjalanan yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho ke berbagai wilayah di pulau Jawa pada abad ke-14, kapal-kapal melakukan pendaratan di Tuban, Gresik, dan Majapahit yang mana Lasem merupakan bagian dari kekuasaan Majapahit pada masa itu (Atabik, 2016, p. 3). Masyarakat Cina memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan budaya di Jawa, dapat dibuktikan pada abad ke-15 sampai 16 telah terjalin apa yang disebut sebagai *Sino Javanese Muslim Culture* sebagai bentuk akulturasi kebudayaan Cina, Jawa, dan Islam (Julianto, 2015, p. 37). Julianto juga

menjelaskan beberapa contoh hasil dari akulturasi kebudayaan Cina, Jawa dan Islam yaitu ukiran padas di kuno Mantingan-Jepara, menara masjid pecinan Banten, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, arsitektur keraton Cirebon, dan yang paling besar adalah Klenteng Sam Poo Kong di Semarang (2015, p. 37-38).

Lasem juga menjadi bukti akulturasi budaya Jawa Islam dengan etnis Tionghoa, Sejarah telah mencatat adanya interaksi sosial antara masyarakat pribumi Lasem dengan etnis Cina bahkan sejak abad 14 hingga abad 16 (Atabik, 2016, p. 4). Walaupun mayoritas penduduk kecamatan Lasem beragama Islam, namun mereka dapat hidup berdampingan dan tidak bersitegang antar etnis dan agama. Jumlah penduduk yang beragama Islam di Kecamatan Lasem sebanyak 48.991 jiwa, Kristen 1.012 jiwa, Katolik 698 jiwa, Budha 182 jiwa, Hindu 16 jiwa, Konghucu 46 jiwa. dan kepercayaan lainnya sebanyak 16 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rembang, 2017).

Rembang memiliki banyak sekali pesantren termasuk di Lasem. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan dan kemasyarakatan, kelahirannya adalah usaha dari masyarakat dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan (Syahrul 2017, p. 120). Oleh karena itu, ada dua aspek yang terkait dengan keberadaan pesantren, yakni masyarakat dan pendidikan (Islam) (Syahrul 2017, p. 120). Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang sangat ‘pribumi’ (Ubab, 2012, p. 1). Ubab juga mengatakan bahwa pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam

yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13 (2012, p. 1).

Desa Karangturi adalah kelurahan di kecamatan Lasem yang memiliki kawasan pecinan yang dinamakan “Tionggok Kecil.” Namun yang menarik terdapat pondok pesantren di dalam kawasan pecinan ini, pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Kauman. Jumlah penduduk berkulit kuning dan bermata sipit di RW tempat pesantren ini mencapai 94%, maka tak mengherankan jika masyarakat Lasem menyebut kawasan ini dengan pecinan (Ubab, 2012, p. 44). Pesantren Kauman didirikan tahun 2003 dan hanya memiliki lima santri yang terdiri dari tiga santri putri dan dua santri putra. Pesantren ini dikelola oleh K. H. Muhammad Zaim Ahmad Ma’shoem atau biasa disapa Gus Zaim. Gus Zaim membeli rumah tersebut dari seorang warga Tionghoa, sehingga pesantren ini tidak bergaya Timur Tengah, ia justru mempertahankan bentuk asli bangunan Cina itu untuk pesantrennya.

Pada tema toleransi di Pesantren Kauman ini, terdapat sebuah nilai berita yang sangat tinggi yaitu *human interest*. Terdapat banyak sekali nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat luas, karena penulis ingin memberikan informasi kepada masyarakat bahwa masyarakat Islam dan Tionghoa dapat hidup berdampingan selama bertahun-tahun dan menjunjung tinggi toleransi dengan arsitektur bangunan. Karena penulis merasa toleransi antar agama dan budaya mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Indonesia, banyak terjadi tindakan-tindakan rasisme kepada salah satu etnis dan berkurangnya menghargai penganut agama lain.

Penulis akan menggunakan media *photobook* untuk menyampaikan pesan toleransi yang ingin disampaikan penulis kepada masyarakat luas.

1.2 TUJUAN KARYA

- a. Mendokumentasikan kegiatan santri di Pesantren Kauman, Lasem, Jawa Tengah.
- b. Memperlihatkan bangunan pada Pesantren Kauman yang memiliki arsitektur khas Tionghoa.

1.3 MANFAAT KARYA

- a. Memberikan informasi kepada khalayak tentang kehidupan di Pesantren Kauman yang berdiri dengan damai di tengah pecinan.
- b. Memberi bukti-bukti bahwa Pesantren Kauman mempererat toleransi dengan mempertahankan bangunan mereka yang memiliki arsitektur bergaya Tionghoa.